

**HUBUNGAN METODE *SCAFFOLDING* DENGAN KEMANDIRIAN
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH DASAR
NEGERI PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF
SE-KOTA METRO**

(Skripsi)

Oleh

RESI DWI JAYANTI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

HUBUNGAN METODE *SCAFFOLDING* DENGAN KEMANDIRIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH DASAR NEGERI PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF SE-KOTA METRO

Oleh

RESI DWI JAYANTI

Masalah dalam penelitian ini adalah masih rendahnya kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui hubungan yang positif dan signifikan antara metode *scaffolding* dengan kemandirian ABK di SD Negeri penyelenggara pendidikan inklusif se-Kota Metro. Jenis penelitian ini yaitu *ex-postfacto* korelasi. Populasi berjumlah 50 GPK. Sampel dalam penelitian ini adalah sampel jenuh, dimana seluruh populasi dijadikan sampel, sehingga peneliti melakukan uji instrumen di luar populasi. Alat pengumpul data yaitu observasi, kuesioner/angket dan studi dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah *korelasi product moment*. Berdasarkan analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara metode *scaffolding* dengan kemandirian ABK di SD Negeri penyelenggara pendidikan inklusif se-Kota Metro dengan ditunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,263 berada pada taraf rendah.

Kata kunci: kemandirian ABK, metode *scaffolding*, pendidikan inklusif

ABSTRACT

RELATIONSHIP OF SCAFFOLDING METHOD WITH SPECIAL NEEDS STUDENTS' INDEPENDENCE OF INCLUSIVE EDUCATION SCHOOLS IN METRO CITY

By

RESI DWI JAYANTI

The problem in this research is the still low independence of children with special needs. The purpose of this study was to analyze and investigate a positive and significant relationship between the scaffolding method and the independence of ABK in public elementary schools providing inclusive education throughout Metro City. This type of research is ex-postfacto correlation. The population is 50 GPK. The sample in this study is a saturated sample in which the entire population is taken, so that the researcher tests the instrument outside the population. Data collection tools are observation, questionnaire / questionnaire and documentation study. Data analysis used is product moment correlation. Based on the research data analysis, it can be concluded that there is a positive and significant relationship between the scaffolding method and the independence of ABK in public elementary schools providing inclusive education throughout Metro City with the correlation coefficient of 0.263 shown at a low level.

Keywords: ABK independence, inclusive education, scaffolding method

**HUBUNGAN METODE *SCAFFOLDING* DENGAN KEMANDIRIAN
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH DASAR
NEGERI PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF
SE-KOTA METRO**

Oleh

RESI DWI JAYANTI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN METODE *SCAFFOLDING* DENGAN KEMANDIRIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH DASAR NEGERI PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF SE-KOTA METRO**

Nama Mahasiswa : **Resi Dwi Jayanti**

No. Pokok Mahasiswa : 1513053037

Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

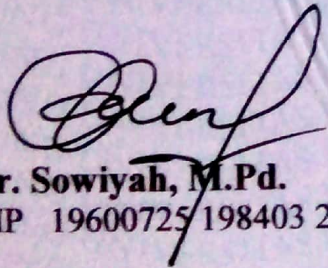
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

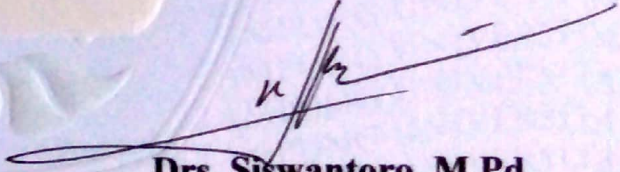
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

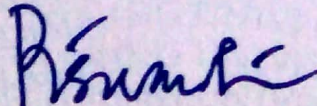
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Dr. Sowiyah, M.Pd.
NIP 19600725 198403 2 001


Drs. Siswantoro, M.Pd.
NIP 19540929 198403 1 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

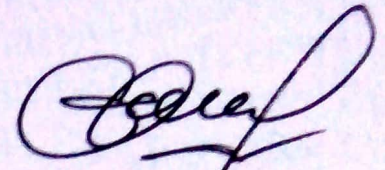


Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

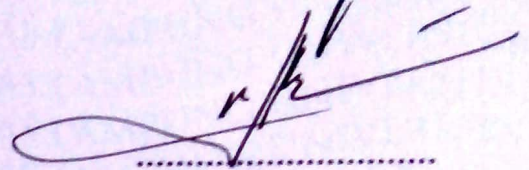
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

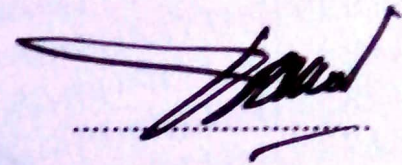
Ketua : **Dr. Sowiyah, M.Pd.**



Sekretaris : **Drs. Siswantoro, M.Pd.**



Penguji Utama : **Dr. Darsono, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.

NIP 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 14 Mei 2019

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Resi Dwi Jayanti
NPM : 1513053037
Program Studi : S1 PGSD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Metode *Scaffolding* dengan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Negeri Penyelenggara Pendidikan Inklusif se-Kota Metro” tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan Peraturan yang berlaku.

Metro, 9 Maret 2019

Yang membuat Pernyataan



Resi Dwi Jayanti
NPM 1513053037

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Resi Dwi Jayanti, dilahirkan pada hari Sabtu, tanggal 22 Maret 1997 di Jatidatar, Kecamatan Bandar Mataram, Kabupaten Lampung Tengah.

Peneliti adalah anak kedua dari dua bersaudara dari Bapak Suwarno dan Ibu Tutik Pujiyanti. Pendidikan formal yang telah dilaksanakan oleh peneliti yaitu sebagai berikut.

1. SD Negeri 2 Banjar Agung lulus pada tahun 2009.
2. SMP Negeri 1 Bandar Mataram lulus pada tahun 2012.
3. SMAN 1 Seputih Mataram lulus pada tahun 2015.

Juli 2015 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa FKIP Program Studi PGSD Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

MOTTO

"Agar menjadi sosok tak tergantikan, seseorang harus selalu berbeda"

(Coco Chanel)

PERSEMBAHAN

Bismillaahirrohmaanirrohiim

Bersama atas nikmat yang Allah Swt. berikan, dengan penuh rasa syukurku persembahkan karya istimewa ini kepada:

Almamater tercinta Universitas Lampung

Kedua orang tuaku, Ibu Tutik Pujiyanti dan Bapak Suwarno, yang telah memberikan seluruh perhatian dan kasih sayangnya untuk membesarkanku menjadi orang yang dapat berguna bagi nusa, bangsa dan agama Terimakasih atas semua pengorbanan, cinta, restu, serta lantunan doa yang mengiringi langkahku agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Saudaraku Reni Fatmawati dan kakak iparku Harun Efendi, S.Pd.i, terimakasih untuk semua dukungan, doa, senyuman, dan kasih sayang yang membuat peneliti tetap semangat dan optimis menyelesaikan karya ini. Tiada yang paling membahagiakan selain saat berkumpul bersama.

Para guru dan dosen yang telah mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan tauladan yang baik.

SANWACANA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Hubungan Metode *Scaffolding* dengan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Negeri Penyelenggara Pendidikan Inklusif se-Kota Metro”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung.

Dengan kerendahan hati yang tulus peneliti mengucapkan terima kasih kepada.

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M. P., Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M. Pd., Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd., Ketua Program Studi S-1 PGSD Universitas Lampung yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan surat guna syarat skripsi.
5. Bapak Drs. Muncarno, M.Pd., Koordinator kampus B FKIP Universitas Lampung yang telah memfasilitasi dan mendukung peneliti menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak Dr. Suwarjo, M. Pd., Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan motivasi selama peneliti melaksanakan studi dan menyusun skripsi ini.
7. Ibu Dr. Sowiyah, M. Pd., Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dengan sabar dan telaten serta memberikan banyak motivasi dan saran-saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini.
8. Bapak Drs. Siswantoro, M. Pd., Dosen Pembimbing II yang telah mengarahkan dengan bijaksana, membimbing dengan penuh kesabaran dan memberikan saran yang sangat bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini.
9. Bapak Dr. Darsono, M. Pd., Dosen Penguji Utama yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini.
10. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf S-1 PGSD Kampus B FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan banyak pengetahuan dan pengalaman, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepala sekolah SDN 1 Sukoharjo dan SDN 2 Sukoharjo: Bapak Wakijan, S.Pd,SD., dan Ibu Wahyu Tirnawati, S.Pd.SD., yang telah memberikan izin untuk melakukan uji instrumen.
12. Kepala UPTD SD Inklusif se-Kota Metro: Ibu Dra. Ridawati,M.Pd, Ibu Tri Wahyuningrum, S.Pd, Ibu Indah Masliana, S.Pd.SD, Bapak Widodo, S.Pd.MM, Ibu Nety Ernawaty MD, S.Pd, Ibu Darni. AS, S.Ag, M.Pd.I, Bapak Drs. Satoto, Ibu Yuliana, S.Pd, M.Pd, Ibu Armaniyah, S. Pd., Ibu Zuriyah, S. Pd., Ibu Sri Subyakti, S. Pd., M. Pd., Bapak Drs. Antoni Depari,

Bapak Sutikno, Ibu Saihati Yakup Senawi, S. Pd., yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.

13. Bapak dan Ibu guru pendamping khusus yang telah bersedia membantu peneliti demi kelancaran penyelesaian skripsi ini.
14. Rekan-rekan mahasiswa S1-PGSD FKIP Universitas Lampung angkatan 2015, terkhusus kelas A dan juga timku “Wikers”, yang telah menyemangati peneliti dan telah membantu menyelesaikan seminar dari awal hingga akhir.
15. Sahabat-sahabatku Pita, Eka, Fitri, Desta, Kiki, Rini, Intan, Lilin, Chusnul, Fatimah, Riza, Umi, Eka, Vika, Jessica, Radha, Putri, yang selalu menemani peneliti dalam suka maupun duka dan selalu memberikan semangat serta telah menyelesaikan seminar dari awal hingga akhir.
16. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah Swt. melindungi dan membalas semua kebaikan yang sudah diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca semua. Aamiin.

Metro, 28 Mei 2019
Peneliti



Resi Dwi Jayanti
NPM 1513053037

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
G. Ruang Lingkup Penelitian	9
II KAJIAN TEORI, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS	10
A. Kajian Teori	10
1. Hakikat ABK, Pendidikan Inklusif, dan Sekolah Inklusif	10
a. Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus	10
b. Hakikat Pendidikan inklusif	11
c. Hakikat Sekolah inklusif	13
2. Kompetensi Guru Pendamping Khusus (GPK)	16
3. Konsep Kemandirian ABK	18
4. Metode <i>Scaffolding</i>	20
a. Langkah-langkah Penggunaan Metode <i>Scaffolding</i>	22
b. Kelebihan Metode <i>Scaffolding</i>	23
5. Penelitian yang Relevan	24
B. Kerangka Pikir Penelitian	26
C. Hipotesis	28
III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian	29
B. <i>Setting</i> Penelitian	29
1. Tempat Penelitian	29
2. Waktu Penelitian	30
3. Subjek Penelitian	30

C. Prosedur Penelitian	30
D. Populasi dan Sampel Penelitian	31
1. Populasi Penelitian	31
2. Sampel Penelitian	31
E. Variabel Penelitian.....	32
1. Variabel Bebas	32
2. Variabel Terikat.....	32
F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel.....	32
1. Definisi Konseptual Variabel	32
2. Definisi Operasional Variabel	33
G. Teknik Pengumpulan Data	35
1. Observasi	35
2. Kuesioner (angket)	35
3. Dokumentasi.....	37
H. Uji Persyaratan Instrumen	38
1. Uji Validitas Instrumen	38
2. Uji Reliabilitas Instrumen	39
3. Hasil Uji Persyaratan Instrumen	40
a. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Angket Metode <i>Scaffolding</i> (X)	41
b. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kemandirian ABK (Y)	43
I. Teknik Analisis Data	45
1. Uji Prasyarat Analisis Data	45
a. Uji Normalitas	45
b. Uji Linearitas	45
2. Uji Hipotesis.....	46
IV. HASIL PENELITIAN, PEMBAHASAN, DAN KETERBATASAN PENELITIAN.....	49
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	49
B. Pelaksanaan Penelitian	52
1. Persiapan Penelitian	52
2. Hasil Uji Coba Instrumen	52
3. Pelaksanaan Penelitian	53
a. Waktu Penelitian	53
b. Tempat Penelitian	54
c. Data Variabel Penelitian	54
1. Data Metode <i>Scaffolding</i> (X)	55
2. Data Kemandirian ABK (Y)	56
C. Hasil Analisis Data	58
1. Hasil Uji Prasyarat Analisis Data.....	58
a. Hasil Analisis Uji Normalitas	58
b. Hasil Analisis Uji Linearitas	61
2. Hasil Uji Hipotesis	61
a. Pengujian Hipotesis	62
D. Pembahasan Hasil Penelitian	64
E. Keterbatasan Penelitian.....	66

V. KESIMPULAN DAN SARAN	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN.....	73

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data ABK di SD Negeri 5 Metro Timur	4
2. Skor Jawaban Angket Metode <i>Scaffolding</i>	34
3. Skor Jawaban Angket Kemandirian ABK	34
4. Kisi-kisi Angket Metode <i>Scaffolding</i>	36
5. Kisi-kisi Angket Kemandirian	37
6. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Angket Metode <i>Scaffolding</i> (X).....	41
7. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Angket Kemandirian ABK (Y).....	43
8. Kriteria Interpretasi Koefisien Korelasi (r).....	47
9. Data Variabel X dan Y	54
10. Distribusi Frekuensi Data Variabel X.....	56
11. Distribusi Frekuensi Data Variabel Y	57
12. Tabel Penolong Variabel X.....	59
13. Tabel Penolong Variabel Y	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian.....	28
2. Histogram Distribusi Frekuensi Variabel X.....	56
3. Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Y.....	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Ijin Penelitian.....	73
2. Surat Balasan dari Sekolah	77
3. Lembar Observasi	94
4. Daftar Nama Guru.....	97
5. Instrument Pengumpulan Data yang Diajukan	103
6. Instrument Pengumpulan Data yang Digunakan	112
7. Perhitungan Validitas dan Reliabilitas Dengan Bantuan <i>Microsoft Office Excel 2007</i>	117
8. Perhitungan Manual Validitas dan Reliabilitas.....	124
9. Data Variable X dan Y.....	137
10. Data Normalitas, Linieritas, dan Hipotesis	144
11. Tabel-Tabel	160
12. Gambar Dokumentasi Penelitian	166

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan modal utama bagi peserta didik agar dapat mengembangkan dirinya menjadi insan yang berpengetahuan, bersikap, dan berketerampilan sesuai dengan apa yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selain itu, pendidikan merupakan hak seluruh warga negara tanpa membedakan status sosial, ekonomi dan keadaan fisik sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa pendidikan adalah hak setiap warga negara, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK).

Lui, Ming (2017: 14) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki jenis kecacatan tertentu, seperti: gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, cacat fisik, cacat intelektual, emosional dan gangguan perilaku, gangguan hiperaktif defisit perhatian, gangguan spektrum autisme, dan gangguan komunikasi.

Sedangkan menurut Cockburn (2017: 11) kecacatan dipandang sebagai persimpangan dari pelemahan tubuh baik struktur atau fungsi, batasan dalam keterlibatan atau partisipasi dalam kehidupan sosial. Akibat kecacatan tersebut membuat ABK memerlukan pendidikan khusus yang disebut pendidikan inklusif.

Gavish (2016: 2) misi utama pendidikan khusus adalah mempersiapkan siswa dengan kebutuhan khusus untuk keanggotaan penuh dalam komunitas dengan menjamin akses ke seluruh jajaran pendidikan dan sosial dalam upaya memperkenalkan siswa pada kehidupan sosial dan menghilangkan diskriminasi. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa pendidikan berupaya memberikan kesempatan yang sama bagi ABK untuk mengikuti proses belajar bersama peserta didik pada umumnya dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki. Khusus di Kota Metro pelaksanaan pendidikan inklusif diatur dalam Peraturan Daerah Kota Metro Nomor 19 Tahun 2016 tentang Pendidikan Inklusif Ramah Anak.

Sebagai kota pendidikan, Kota Metro didukung oleh keberadaan lembaga pendidikan yang cukup memadai. Khusus pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), Kota Metro memiliki 47 SD Negeri, 10 SD Swasta dan semua SD sudah menyelenggarakan pendidikan inklusif. Peraturan tersebut mengisyaratkan bahwa Kota Metro berupaya meningkatkan mutu pendidikan bagi semua, termasuk anak berkebutuhan khusus sebagai upaya meningkatkan potensi peserta didik.

Potensi peserta didik akan berkembang melalui pembelajaran yang aktif dan mampu memotivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Tujuan tersebut dapat dicapai oleh penyelenggara pendidikan dengan mengacu pada kurikulum. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 19 bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman

penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Kemendiknas, 2003: 3). Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kurikulum yang dilaksanakan harus diseragamkan, agar tidak terjadi perbedaan tujuan, isi, dan bahan pelajaran antara satu wilayah dengan wilayah yang lain. Kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 atau tematik. Kurikulum yang digunakan pada pendidikan inklusif adalah kurikulum yang berlaku di sekolah (reguler) yang disesuaikan (dimodifikasi) dengan kemampuan awal dan karakter peserta didik. Modifikasi pembelajaran ABK perlu dilakukan dalam rangka memenuhi hak ABK dalam menerima pendidikan dan mengembangkan potensi yang dimiliki sebagai hasil dari proses belajar.

Dardiri (2010:7) pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus perlu menekankan kecakapan hidup sebagai upaya mencapai kemandirian ABK. Kemandirian merupakan kecakapan yang perlu dikembangkan. Menurut Sutarno (2005: 160) Mandiri mengandung pengertian sanggup berdiri sendiri dan melaksanakan semua kegiatan dengan baik. Berdasarkan penelitian Afiana & Sa'diya (2017: 29) diketahui bahwa ABK memiliki tingkat kemandirian yang rendah. Khususnya kemampuan menolong diri sendiri, dari 12 ABK di SDLB Negeri Seduri hanya 5 anak atau 41,66% ABK mampu melakukan kegiatan *toileting* tanpa bantuan dan 58,33% (7 anak) belum mampu melakukan kegiatan *toiletingnya* secara mandiri, artinya ABK masih bergantung pada orang lain. Diperlukan suatu upaya dalam rangka mengembangkan kemampuan ABK dalam hal kemandirian, dengan

menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan ABK. Berkaitan dengan hal tersebut, guru pendamping khusus (GPK) memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan pada anak berkebutuhan khusus, termasuk pemilihan metode pengajaran. Metode pengajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran (Siregar 2010: 3). *Scaffolding* (pengarahan) adalah salah satu metode pengajaran dalam pendidikan Inklusif, dalam Ristanti (2016:19).

Sedangkan menurut Herber dalam Kurniasih (2012:119) Pemberian *scaffolding* akan mendorong peserta didik mengembangkan inisiatif, motivasi, dan sumber daya mereka. Ketika peserta didik sudah mampu membangun pengetahuan dan mengembangkan kemampuan, pemberian *scaffolding* dikurangi bahkan dihilangkan sama sekali yang bertujuan untuk membangun kemandirian peserta didik.

Dari pemaparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa metode *scaffolding* merupakan metode mengajar yang bertujuan memberikan bantuan belajar berupa pengarahan secara penuh dan kontinu untuk membantu ABK membangun pengetahuan yang baru. Setelah ABK memperoleh pemahaman yang cukup dan benar maka *scaffolding* makin lama dikurangi bahkan dihilangkan yang bertujuan untuk membangun kemandirian ABK. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Kota Metro diketahui bahwa jumlah GPK adalah 50 orang pendidik yang telah menerima pelatihan secara bertahap sebagai guru pendamping khusus dengan total ABK 106 dan tersebar di 14 sekolah dasar di setiap kecamatan se-Kota Metro. Berikut adalah data ABK berdasarkan ketunaannya di SD Negeri 5 Metro Timur yang merupakan salah satu sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif, antara lain sebagai berikut :

Tabel 1. Data ABK di SD Negeri 5 Metro Timur

No	Jenis ABK	Kelas	Jumlah
1.	Lamban belajar	5 b	1
2.	Diseleksia	2 a	1
3.	Dwon Syndrome	2 b	1
4.	Tuna Grahita	1 b	13
		1 c	
		1 c	
		3 b	
		3 c	
		3 c	
		4 a	
		4 b	
		4 b	
		5 a	
		5 b	
		6 a	
6 b			
5.	Hiperaktif	1 b	2
		4 a	
6.	Autisme	3 c	2
		5 a	
7.	Tuna laras	6 b	1
	Total		21

Sumber: Data SD Negeri 5 Metro Timur tahun 2018

Tabel 1. Adalah data jenis ketunaan pada ABK di SD Negeri 5 Metro Timur yang berjumlah 21 peserta didik. Sedangkan di 13 sekolah dasar lain belum dapat diklasifikasikan. SD Negeri 5 Metro timur merupakan sekolah model dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada bulan November 2018 (data terlampir hlm. 95 dan 96), diketahui bahwa kemandirian ABK masih rendah. Diketahui ABK kesulitan dalam menolong diri sendiri, seperti: mempersiapkan keperluan belajar, baik alat tulis dan juga buku, serta bergantung pada teman. Saat pembelajaran berlangsung peserta didik terlihat pasif, kurang berani mengemukakan pendapat karena

kurangnya rasa percaya diri, dan ada ABK yang hiperaktif namun tidak fokus dalam pembelajaran. Selain itu, GPK belum mampu menerapkan metode *scaffolding* secara maksimal. Diketahui bahwa GPK belum melakukan analisis tentang kemampuan awal peserta didik, padahal melakukan analisis awal peserta didik merupakan langkah pertama sebelum menggunakan metode *scaffolding*.

Berdasarkan uraian di atas, diduga ada hubungan antara metode *scaffolding* dengan kemandirian anak berkebutuhan khusus di SD penyelenggara pendidikan inklusif, namun perlu dibuktikan kebenarannya. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian korelasi dengan judul **“Hubungan Metode *Scaffolding* dengan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di SD Negeri Penyelenggara Pendidikan Inklusif se-Kota Metro”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kemandirian anak berkebutuhan khusus belum nampak.
2. ABK bergantung pada teman dalam penyelesaian tugas.
3. Peserta didik cenderung menutup diri, pasif dalam pembelajaran, dan kesulitan dalam mengemukakan pendapat.
4. Kurang rasa percaya diri.
5. Peserta didik kesulitan dalam mempersiapkan keperluan belajar, seperti buku dan alat tulis.

6. Peserta didik hiperaktif.
7. Peserta didik tidak fokus pada pembelajaran.
8. GPK belum melakukan analisis kemampuan awal peserta didik saat menggunakan metode *scaffolding*.
9. GPK belum maksimal dalam menerapkan metode *scaffolding*.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi agar tidak menyimpang dari pokok permasalahan, oleh karena itu peneliti memberi batasan masalah yaitu:

1. Penerapan Metode *Scaffolding* (X).
2. Kemandirian anak berkebutuhan khusus (Y).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu:

“Adakah hubungan yang positif dan signifikan antara metode *scaffolding* dengan kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Negeri Penyelenggara Pendidikan Inklusif se-Kota Metro?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui:

“Hubungan yang positif dan signifikan antara metode *scaffolding* dengan kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Negeri Penyelenggara Pendidikan Inklusif se-Kota Metro.”

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah bagi:

1. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

ABK dapat memperoleh pendidikan inklusif sesuai ketunaannya, sehingga ABK dapat mengoptimalkan kemandiriannya.

2. Guru Pendamping Khusus

Dapat meningkatkan kemampuan GPK dalam memilih dan penerapan metode *scaffolding* demi tercapainya kemandirian ABK.

3. Kepala Sekolah

Dapat memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan kinerja kepala sekolah dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan program pembelajaran ABK.

4. Dinas Pendidikan Kota Metro

Dapat memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan kinerja dinas pendidikan Kota Metro dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah reguler, termasuk dalam penunjang fasilitas dan pelatihan bagi GPK.

5. Peneliti

Memperoleh ilmu dan pengalaman yang berharga dan sebagai sarana pengembangan wawasan tentang metode *Scaffolding* kaitannya dengan upaya pencapaian kemandirian ABK.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi:

1. Ilmu

Ruang lingkup keilmuan dalam penelitian yang telah dilaksanakan adalah ilmu pendidikan, khususnya pendidikan inklusif di sekolah dasar, dengan jenis penelitian *ex-postfacto* korelasi.

2. Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah GPK di SD Negeri Penyelenggara Pendidikan Inklusif se-Kota Metro.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah penerapan metode *scaffolding* dan kemandirian ABK di SD Negeri Penyelenggara Pendidikan Inklusif se-Kota Metro.

4. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah SD Negeri penyelenggara pendidikan inklusif di Kota Metro, yaitu sebanyak 14 SD Negeri.

5. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan November tahun 2018 sampai April tahun 2019.

II. KAJIAN TEORI, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat ABK, Pendidikan Inklusif, dan Sekolah Inklusif

a. Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus disebut juga dengan istilah *diffabel*. Anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai individu-individu yang mempunyai karakteristik berbeda dari individu normal lainnya oleh masyarakat. Menurut Wardani (2011: 134) Istilah anak berkebutuhan khusus ditujukan pada segolongan anak yang memiliki kelainan atau perbedaan dari anak rata-rata normal dalam segi fisik, mental, emosi, sosial, atau gabungan dari ciri-ciri tersebut. Sejalan dengan pendapat tersebut, Kirk dalam Maulia (2018: 323) anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang berbeda dari anak-anak pada umumnya dalam beberapa hal, seperti karakteristik fisik, mental, kemampuan sensorik, keterampilan komunikasi, perkembangan dan perilaku emosional.

Anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuannya. Menurut Yusuf (2018: 60) anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual serta memerlukan penanganan dari tenaga profesional terlatih.

Dari uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah Anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya. Meliputi tunanetra, tunarunggu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan, sehingga memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak dan penanganan dari tenaga profesional terlatih.

b. Hakikat Pendidikan Inklusif

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan atau anak berkebutuhan khusus, sehingga muncullah konsep pendidikan inklusif.

Salah satu kesepakatan Internasional yang mendorong terwujudnya sistem pendidikan inklusif adalah *Convention on the Rights of Person with Disabilities and Optional Protocol* yang disahkan pada Maret 2007. Pada pasal 24 dalam konvensi tersebut disebutkan bahwa setiap negara berkewajiban untuk menyelenggarakan system pendidikan inklusif di setiap tingkatan pendidikan. Menurut Apple dalam Carrington (2019: 1) pendidikan inklusif adalah pendidikan yang

dapat mengubah masyarakat dan partisipasi individu sehingga dapat memberi efek transformatif (perubahan). Selain itu, menurut Staub dan Peck dalam Zaitun (2017, 110) bahwa pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkelainan secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak berkelainan, apapun jenis kelainannya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sapon-Shevin dalam Suparno (2007:21) pendidikan inklusif adalah suatu sistem layanan pendidikan khusus yang mensyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Pendidikan inklusif berusaha mengoptimalkan partisipasi ABK dalam kehidupan sosial. Hal tersebut sesuai dengan pendapat De Boer, et.al (2011:331):

Pendidikan inklusif merupakan reformasi pendidikan yang mengakomodasi peserta didik dengan SEN (*special education needs*) untuk belajar bersama dengan perkembangan mereka yang biasanya rekan dan untuk berpartisipasi dalam semua kegiatan kelas di sekolah reguler, dengan tujuan itu peserta didik berkebutuhan khusus berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan sama bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan peserta didik lain pada sekolah reguler. Menciptakan sikap menghargai setiap perbedaan dan memberikan layanan kepada setiap anak sesuai dengan kebutuhannya, serta mengoptimalkan partisipasi ABK dalam kehidupan sosial.

c. **Hakikat Sekolah Inklusif**

Upaya pemerintah dalam pemerataan pendidikan di Indonesia bagi seluruh warga negara termasuk ABK, memunculkan inovasi dalam dunia pendidikan, yaitu konsep pendidikan inklusif yang diselenggarakan pada sekolah umum (reguler) atau disebut sebagai sekolah inklusif. Penyelenggaraan sekolah inklusif memerlukan persiapan pada beberapa aspek. Menurut Mangunsong dalam Novara (2018: 317) aspek yang perlu disiapkan dalam menyelenggarakan sekolah inklusif adalah: perubahan sikap guru dan staf sekolah, mengubah metode pengajaran dan manajemen kelas, adaptasi lingkungan sekolah, menyesuaikan peran guru dan orang tua, serta memodifikasi sistem pendidikan.

Persiapan ini bertujuan untuk memastikan kesuksesan dan pelaksanaan pendidikan inklusif yang lancar. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif diupayakan mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan ketunaannya, serta menghargai perbedaan individu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Meijer (2010: 125) sekolah inklusif adalah sistem yang memberikan kesempatan yang setara bagi peserta didik melalui pengalaman belajar yang menghargai perbedaan individu dan kualitas pendidikan untuk semua. Berfokus pada kekuatan pribadi daripada kelemahan.

Pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah reguler di Kota Metro diatur dalam Peraturan Daerah No. 19 Tahun 2016 tentang Pendidikan Inklusif Ramah Anak, Pasal 1 (8): Pendidikan inklusif adalah layanan

pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus yang diintegrasikan dalam penyelenggaraan pendidikan reguler. Adapun pembelajaran di sekolah inklusif menurut Sapon-Shevin dalam Hidayat (2016: 48), adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan dan menjaga komunitas kelas, yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan.
2. Mengajar kelas yang heterogen memerlukan perubahan pelaksanaan kurikulum secara mendasar dan berkaitan erat dengan perubahan metode pembelajaran.
3. Pendidikan inklusif berarti penyediaan dorongan bagi guru dan kelasnya secara terus menerus dan penghapusan hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi.
4. Pendidikan inklusif berarti melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses perencanaan.

Kurikulum yang digunakan pada pendidikan inklusif adalah kurikulum yang berlaku di sekolah (reguler) yang disesuaikan (dimodifikasi) dengan kemampuan awal dan karakter peserta didik. Modifikasi dapat dilakukan pada empat komponen utama menurut Yusuf (2018: 143-244) , yaitu:

(1) Modifikasi tujuan, perubahan tujuan mutlak diperlukan yang berkaitan dengan standar kompetensi lulusan (SKL), kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD) maupun indikatornya. (2) Modifikasi isi, berkaitan dengan keleluasan, kedalaman dan kesulitan materi yang berbeda. (3) Modifikasi proses, berarti ada perbedaan dalam kegiatan pembelajaran yang dijalani oleh peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik pada umumnya, berkaitan dengan penggunaan metode mengajar, lingkungan belajar, waktu belajar, media belajar serta sumber belajar. (4) Modifikasi penilaian, berarti ada perubahan dalam sistem penilaian hasil belajar yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik berkebutuhan pendidikan khusus. Perubahan tersebut bisa berkaitan dengan perubahan dalam soal-soal ujian, waktu evaluasi, teknik/cara evaluasi, atau tempat evaluasi.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70

Tahun 2009 Pasal 9 ayat 2, menjelaskan:

Peserta didik yang mengikuti pembelajaran berdasarkan kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan standar nasional pendidikan wajib mengikuti ujian nasional dan apabila lulus sesuai dengan standar nasional pendidikan maka mendapatkan ijazah yang blankonya dikeluarkan oleh Pemerintah. Sedangkan peserta didik yang memiliki kelainan dan mengikuti pembelajaran berdasarkan kurikulum yang dikembangkan di bawah standar pendidikan nasional, maka mengikuti ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan dan mendapatkan surat tanda tamat belajar yang blankonya dikeluarkan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan.

Penerimaan ABK di sekolah inklusif ada beberapa persyaratan, meskipun demikian persyaratan tersebut tidak mutlak harus dipenuhi.

Tiap-tiap sekolah menetapkan persyaratan masuk yang tidak sama.

Menurut Wahyuno (2014: 79) syarat penerimaan ABK pada sekolah reguler adalah:

(1) usia minimal ABK 6 tahun (2) rekomendasi dari psikolog (3) hasil pemeriksaan tes iq yaitu minimal 70 (4) pernah mengikuti terapi sesuai dengan kelainan dan kebutuhan anak, atau anak dalam katagori mampu didik (5) semua jenis ABK dapat diterima di sekolah (6) jumlah ABK dalam satu kelas bervariasi bergantung kebijakan sekolah masing-masing, namun idialnya dalam satu kelas maksimal 3 ABK.

Dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sekolah inklusif merupakan wujud dari usaha pemerintah menciptakan pendidikan untuk semua, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus. Penyelenggaraan sekolah inklusif memerlukan adanya perubahan sikap guru dan staf sekolah, mengubah metode pengajaran dan manajemen kelas, adaptasi lingkungan sekolah, menyesuaikan peran guru dan orang tua, serta memodifikasi sistem pendidikan.

2. Kompetensi Guru Pendamping Khusus (GPK)

Seorang guru senantiasa dituntut untuk mengembangkan pribadi dan profesinya secara terus menerus, juga dituntut untuk mampu dan siap berperan secara profesional dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Khususnya di sekolah inklusif, seorang guru harus mengembangkan kemampuannya di samping empat aspek kompetensi bagi diri dan profesinya, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial juga kompetensi khusus. Pedoman Umum Sekolah Inklusif (Dit. PKK-LK, 2016: 53) menyatakan bahwa kompetensi GPK selain dilandasi oleh empat kompetensi utama di atas, secara khusus juga berorientasi pada tiga kemampuan utama lain, yaitu (1) kemampuan umum (*general ability*), (2) kemampuan dasar (*specific ability*), dan (3) kemampuan khusus (*specific ability*).

Mudjito (2012: 53) bahwa kemampuan umum (*general ability*) adalah kemampuan yang diperlukan untuk mendidik siswa pada umumnya (anak normal), sedangkan kemampuan dasar (*basic ability*) adalah kemampuan tambahan untuk guru di sekolah reguler mendidik siswa berkebutuhan khusus, yaitu: (a) Menciptakan iklim belajar yang kondusif. (b) Menyusun dan melaksanakan asesmen. (c) Menyusun pembelajaran dengan kurikulum modifikasi. (d) Melakukan penilaian. (e) Memberikan program remedi pengajaran.

Harizal (dalam Mudjito, 2012: 54) mengemukakan bahwa kemampuan khusus (*specific ability*) adalah kemampuan yang diperlukan oleh guru untuk mendidik siswa berkebutuhan khusus jenis tertentu (*spesialis*), yaitu:

- a) Menyusun instrumen asesmen pendidikan khusus.
- b) Melaksanakan pendampingan untuk pendidikan kebutuhan khusus.
- c) Memberikan bantuan layanan khusus.
- d) Memberikan bimbingan secara berkesinambungan untuk anak berkebutuhan khusus.
- e) Memberikan bantuan kepada siswa yang berkebutuhan khusus.

Hermanto (2010: 70) menyatakan dalam mendampingi siswa ABK, guru kelas di Sekolah Dasar diharapkan memiliki beberapa kompetensi yaitu:

- a) Kompetensi melaksanakan penerimaan siswa baru yang mengakomodasi semua anak,
- b) Kompetensi melaksanakan kurikulum yang fleksibel dan akomodatif,
- c) Kompetensi merancang bahan ajar, KBM dan menata kelas yang ramah anak,
- d) Kompetensi pengadaan pemanfaatan media adaptif, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran dalam *setting* pendidikan inklusi.

Selain itu, menurut Deschenes, Ebeling, & Sprague dalam Jorun (2016: 4) guru harus memiliki kemampuan mengembangkan rencana di dalam kurikulum yang sesuai dengan semua anak dengan kebutuhan yang beragam. Purwanta (2012: 56) menyatakan ada beberapa kompetensi yang sebaiknya dikuasai oleh guru kelas pendamping siswa ABK, yaitu:

- a) Kompetensi Pribadi
Kompetensi pribadi merujuk pada kualitas pribadi konselor yang berkenaan dengan kemampuan untuk membangun hubungan baik secara sehat, etos kerja, komitmen profesional, landasan etik dan moral dalam berperilaku, dorongan dan semangat untuk mengembangkan diri, serta kemampuan untuk melakukan *problem solving*.
- b) Kompetensi Inti
Kompetensi inti merupakan kemampuan langsung untuk mengelola dan menyelenggarakan pelayanan bimbingan mulai dengan menyelenggarakan pelayanan bimbingan mulai dengan penguasaan landasan konsep dan teori bimbingan dan konseling, menyelenggarakan berbagai macam layanan bimbingan dalam berbagai setting dan kemampuan manajerial.
- c) Kompetensi Pendukung
Kompetensi pendukung merupakan kemampuan tambahan yang diharapkan dapat memperkuat atau memperkokoh daya adaptasi konselor.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru pendamping khusus yaitu: kompetensi umum meliputi kemampuan yang diperlukan untuk mendidik

peserta didik pada umumnya (anak normal), kompetensi dasar meliputi kemampuan menciptakan iklim belajar yang kondusif, menyusun dan melaksanakan asesmen, menyusun pembelajaran dengan kurikulum modifikasi, melakukan penilaian, dan memberikan program remedi pengajaran, dan kompetensi khusus meliputi menyusun instrumen asesmen pendidikan khusus, melaksanakan pendampingan untuk pendidikan kebutuhan khusus, memberikan bantuan layanan khusus, memberikan bimbingan secara berkesinambungan untuk anak berkebutuhan khusus, termasuk dalam pemilihan metode, pendekatan, strategi dan langkah-langkah pembelajaran yang efektif, produktif dan menyenangkan dalam rangka meningkatkan kemandirian ABK.

3. Konsep Kemandirian ABK

Pada saat dilahirkan, manusia dalam keadaan tidak berdaya, namun di balik ketidakberdayaannya tersebut menyimpan potensi yang besar untuk dikembangkan. Untuk dapat berkembang secara wajar, seseorang memerlukan bantuan orang lain guna membimbing dan mengarahkan perkembangan potensi tersebut. Bantuan orang lain tersebut dapat berasal dari keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat luas. Pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai serta sikap yang dimiliki sebagian besar diperoleh melalui proses interaksi dengan lingkungan. Dalam perkembangan lebih lanjut, manusia tidak dapat hanya mengandalkan bantuan orang lain. Keberhasilan seseorang banyak ditentukan oleh individu yang bersangkutan, paling tidak ditentukan oleh kekuatan, keinginan dan kemauan. Disinilah setiap individu dituntut kemandiriannya dalam melakukan setiap tindakan.

Menurut Sa'diyah (2017: 33) Kemandirian berasal dari kata mandiri, dalam bahasa Jawa berarti berdiri sendiri. Selain itu, menurut Dowling (2005: 41) kemandirian adalah kemampuan anak dalam berpikir dan melakukan sesuatu oleh diri mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhannya sehingga mereka tidak lagi bergantung pada orang lain namun dapat menjadi individu yang dapat berdiri sendiri. Sementara itu ciri-ciri kemandirian menurut Yohanes Babari dalam Basri (2004: 147) antara lain: (1) Percaya diri dan Mampu bekerja sendiri, (2)Menguasai keahlian dan ketrampilan yang sesuai dengan kerjanya, (3) Menghargai waktu, dan (4) Bertanggung jawab. Pada anak berkebutuhan khusus kemandirian dapat tercapai saat anak memiliki keterampilan atau kecakapan.

Berdasar konsep *life skills* pada pendidikan ABK yang dijelaskan oleh Hallahan dan Kauffman dalam Dardiri (2010: 8) bahwa bagi ABK di sekolah dasar dan menengah (usia 9-13 tahun) memerlukan fokus pembelajaran keterampilan kematangan menolong diri atau keterampilan hidup sehari-hari, kemampuan akademik dan akademik fungsional (seperti membaca koran, membaca label barang, menghitung uang belanja, mengisi formulir). Konsep *life skills* tersebut menunjukkan bahwa kemandirian ABK dapat dicapai apabila ABK memiliki keterampilan menolong diri sendiri, keterampilan akademik dan akademik fungsional.

Dari uraian tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa kemandirian merupakan dorongan dalam diri seseorang untuk mampu melakukan tugasnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian ABK muncul saat

ABK memiliki kecakapan hidup, dengan indikator sebagai berikut: (1) keterampilan menolong diri sendiri, sub indikatornya: dapat menyiapkan keperluan belajar di sekolah (alat tulis, buku) dan tidak merasa rendah diri karena perbedaan yang dimiliki. (2) keterampilan akademik, sub indikatornya: dapat memberi respon berkaitan dengan materi yang diajarkan, dapat menyelesaikan tugas secara individu, berani mengemukakan pendapat, dapat bekerjasama dalam kelompok, bertanggung jawab atas tugas yang diberikan guru. (3) akademik fungsional, sub indikatornya: dapat membaca dan menulis, dan dapat mengerjakan tugas perhitungan secara mandiri.

4. Metode *Scaffolding*

Keberhasilan dalam pembelajaran tidak lepas dari pemilihan metode yang digunakan oleh guru, termasuk guru pendamping khusus. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran, Djamarah dalam Zain (2010:11). Menurut Siregar (2010: 32) metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Rosenshine dan Stevens dalam Friend (2015: 202), bahwa dalam pendidikan inklusif, bentuk metode pengajaran yang digunakan guru di kelas meliputi, metode pengajaran langsung, metode pengajaran tidak langsung, *scaffolding*, dan latihan mandiri. *Scaffolding* adalah teori yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky seorang psikolog berkebangsaan Rusia, menurutnya: perolehan pengetahuan dan perkembangan kognitif seseorang sejalan dengan teori sosiogenesis. Artinya, pengetahuan dan perkembangan kognitif individu berasal dari sumber-sumber sosial di luar dirinya.

Vygotsky juga menekankan pentingnya peran aktif seseorang dalam mengkonstruksi pengetahuannya. Peserta didik yang banyak tergantung pada dukungan pembelajar untuk mendapatkan pemahaman berada di luar daerah *ZPD (Zone of Proximal Developmental)*, sedang peserta didik yang bebas atau tidak tergantung dari dukungan pembelajar telah berada dalam daerah *ZPD*-nya. (Yamin, 2011: 11).

Vygotsky menyatakan bahwa seyogyanya peserta didik belajar melalui interaksi dengan orang dewasa atau dengan teman sebaya yang lebih mampu, dengan cara itu peserta didik akan mendapatkan pemahaman yang lebih tinggi dari yang telah dimilikinya.

Metode *scaffolding* atau disebut juga metode pengarahan adalah pendekatan yang telah lama digunakan oleh beberapa sekolah inklusif yang ada di Indonesia dan metode pengajaran *scaffolding* berhasil membantu peserta didik dalam mengembangkan bermacam-macam kemampuan, mulai dari kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Archer dalam Friends, 2015: 175).

Melalui Metode *scaffolding* guru berupaya memunculkan kemandirian peserta didik, hal tersebut sesuai dengan pendapat:

Adinegara dalam Utami (2018: 90) *scaffolding* merupakan sebagai pemberian bantuan kepada peserta didik selama tahap-tahap awal pembelajaran kemudian peserta didik tersebut mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar, segera setelah ia dapat melakukannya sendiri. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, dan menguraikan masalah ke dalam langkah-langkah pembelajaran sehingga memungkinkan peserta didik tumbuh mandiri dan mengembangkan potensinya.

Dari uraian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa *scaffolding* adalah dukungan/bimbingan belajar yang diberikan guru atau teman sebaya kepada peserta didik. Pemberian dukungan belajar ini tidak dilakukan secara terus-menerus tetapi seiring dengan terjadinya peningkatan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus, secara berangsur-angsur guru mengurangi agar peserta didik belajar secara mandiri.

a. Langkah-langkah penggunaan metode *scaffolding*

Menurut Utami (2018: 90) *scaffolding* sebagai suatu metode belajar yang di lakukan oleh guru saat merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tugas-tugas peserta didik, sehingga tugas guru pendamping khusus dalam menggunakan metode *scaffolding* dapat ditempuh melalui tahapan berikut:

- 1) Melaksanakan assesmen kemampuan awal dan taraf perkembangan setiap peserta didik untuk menentukan *Zone of Proximal Developmental (ZPD)*. Yakni wilayah perkembangan peserta didik yang masih berpotensi dan berpeluang untuk ditingkatkan serta dioptimalkan melalui bantuan guru, teman, atau lingkungan pembelajaran tertentu, termasuk didalamnya pemanfaatan teknologi.
- 2) Jabarkan tugas-tugas dan aktivitas belajar secara rinci sehingga dapat membantu peserta didik melihat zona yang perlu di *scaffold*.
- 3) Menyajikan struktur atau tugas belajar secara jelas dan bertahap sesuai taraf perkembangan peserta didik, yang dapat dilakukan melalui penjelasan, dorongan atau motivasi, dan pemberian contoh (*modelling*)
- 4) Mendorong peserta didik untuk menyelesaikan tugas belajar secara mandiri.

Sedangkan menurut Gasong (2007: 1) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran *scaffolding* adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan materi pembelajaran.
- 2) Menentukan *Zone Of Proximal Development (ZPD)* atau level perkembangan peserta didik berdasarkan tingkat kognitifnya dengan melihat nilai hasil belajar sebelumnya.
- 3) Mengelompokkan peserta didik menurut *ZPD*-nya.
- 4) Memberikan tugas belajar berupa soal-soal berjenjang yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- 5) Mendorong peserta didik untuk bekerja dan belajar menyelesaikan soal-soal secara mandiri dan berkelompok.
- 6) Memberikan bantuan berupa bimbingan, motivasi, pemberian contoh, kata kunci atau hal lain yang dapat memancing peserta didik ke arah kemandirian belajar.
- 7) Mengarahkan peserta didik yang memiliki *ZPD* yang tinggi untuk membantu peserta didik yang memiliki *ZPD* yang rendah.
- 8) Melakukan umpan balik selama proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penggunaan metode *scaffolding* yang akan dijadikan indikator dalam penyusunan angket di adopsi dari pendapat Utami (2018: 90) dan Gasong (2007: 1), yaitu sebagai berikut:

- 1) Merencanakan, meliputi kegiatan Menganalisis kemampuan awal ABK dan Memilih materi sesuai kemampuan ABK.
- 2) Melaksanakan, menjelaskan materi, Menyajikan tugas belajar secara jelas dan bertahap, Mendorong peserta didik untuk menyelesaikan tugas belajar secara mandiri dan melibatkan peserta didik dalam belajar kelompok.
- 3) Merefleksikan, Melakukan umpan balik , Mengevaluasi kerja peserta didik, Mengevaluasi penggunaan metode.

b. Kelebihan Metode Pembelajaran *Scaffolding*

Berdasarkan pada pendapat ahli diatas, diketahui bahwa metode pembelajaran *scaffolding* merupakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemandirian ABK.

Yamin (2013: 96) mengungkapkan keunggulan model pembelajaran *scaffolding* yaitu: (1) peserta didik diposisikan sebagai mitra guru sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk belajar , (2) pengetahuan dibangun oleh peserta didik sendiri, 3) peserta didik aktif mengkonstruksi secara terusmenerus sehingga terjadi perubahan konsep ilmiah, (4) memberi petunjuk yang jelas untuk membantu peserta didik terfokus pada tujuan pembelajaran”.

Dengan metode *scaffolding*, guru berupaya memotivasi peserta didik untuk belajar. Selain pendapat Yamin, Lipscomb *et al* dalam Sutiarmo (2009:3) menyebutkan 4 kelebihan dari *scaffolding*, yaitu sebagai berikut:

(1) meminimalkan tingkat frustrasi peserta didik, (2) memotivasi peserta didik untuk belajar, (3) mengkreasikan momentum, dan (4) memungkinkan peserta didik dapat mengidentifikasi bakatnya sejak dini. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan metode pembelajaran *scaffolding* adalah memberi petunjuk yang jelas untuk

membantu peserta didik terfokus pada tujuan pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kemandirian peserta didik untuk menyelesaikan sendiri permasalahannya. Melalui pengetahuan yang dibangun oleh peserta didik sendiri secara aktif, sehingga terjadi perubahan konsep ilmiah. Dengan demikian peserta didik mampu mengidentifikasi bakatnya.

5. Penelitian yang Relevan

Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian dalam proposal ini.

- 1) Erna (2018) dengan judul “ Pengaruh Metode *Scaffolding* Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Peserta didik kelas V SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar”. Hasil perbandingan rata-rata nilai *posttest* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen yaitu $32,48 < 89,17$ artinya hasil setelah adanya *treatment* pada kelas eksperimen menunjukkan adanya pengaruh metode *scaffolding* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika.
- 2) Nur Rachma (2013) dengan judul “Model Pembelajaran dengan *Scaffolding* Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Anak Tunagrahita Ringan di SDLB Negeri Keleyan Bangkalan”. Hasil perhitungan nilai Z, didapatkan nilai hitungan adalah 2,05 lebih besar dari pada nilai kritis Z 5% yaitu 1,64 (untuk pengujian satu sisi) dan nilai kritis Z 5% yaitu 1,96 (untuk pengujian dua sisi) sehingga kedua bentuk pengujian yang telah dilakukan diketahui bahwa hipotesis kerja diterima hal ini berarti ada pengaruh yang signifikan dalam penelitian model

pembelajaran dengan *scaffolding* terhadap keterampilan menulis karangan deskripsi anak tunagrahita ringan di SDLB N Keleyan Bangkalan.

- 3) Lestari (2018) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kemandirian Anak Autis di SLB Autis Laboratorium Universitas Negeri Malang”. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua (X) dan kemandirian anak autis (Y) dimana nilai korelasi spearman rho sebesar 0.873 dengan taraf signifikansi 0.000.
- 4) Sari (2017) dengan judul “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kemandirian Personal *Hygiene* Anak Tunagrahita Di SLB Tunas Mulya Kelurahan Sememi Kecamatan Benowo”. Hasil Uji Korelasi *Rank Spearman* dengan *P Value* = 0,030 sehingga $p < \alpha$ maka H_0 di tolak berarti ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kemandirian personal *hygiene* anak tunagrahita SLB Tunas Mulya Kelurahan Sememi Kecamatan Benowo.

Keempat penelitian tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Kesamaan tersebut yaitu jenis penelitian adalah *ex-postfacto* korelasi. Perbedaannya yaitu terletak pada waktu penelitian, tempat penelitian, subjek yang diteliti. Penelitian Erna persamaannya pada variabel bebas, yaitu metode *Scaffolding*. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian, waktu, tempat pelaksanaan penelitian dan variabel terikat. Penelitian Nur Rachma persamaannya hanya pada variabel bebas, yaitu metode *Scaffolding*. Perbedaannya adalah dari

jenis penelitian yaitu eksperimen dan variabel terikat, waktu dan tempat pelaksanaan penelitian. Penelitian Lestari perbedaannya adalah variabel bebas, yaitu hubungan pola asuh orangtua, waktu, dan tempat penelitian. Sedangkan persamaannya adalah jenis penelitian dan variabel terikat yaitu kemandirian. Penelitian Sari perbedaannya adalah waktu, tempat dan variabel bebas, yaitu dukungan keluarga . Sedangkan kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah jenis penelitian dan variabel terikat, yaitu kemandirian. Peneliti merasa keempat penelitian tersebut dapat menjadi acuan dalam penelitian yang dilakukan.

B. Kerangka Pikir Penelitian

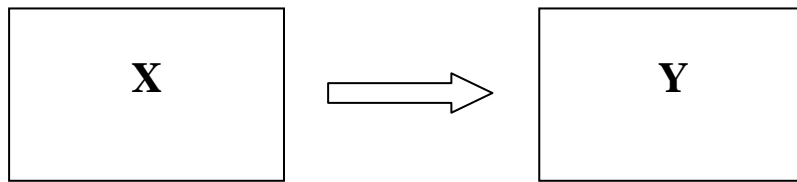
Kerangka pikir merupakan konsep untuk mengetahui adanya hubungan antar variabel yang ada dalam penelitian. Sekaran dalam Sugiyono (2016:19) mengemukakan bahwa kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai individu-individu yang mempunyai karakteristik berbeda dari individu normal lainnya oleh masyarakat.

Akibat perbedaan tersebut membuat ABK bergantung pada orang lain dalam menjalankan aktifitasnya, sehingga kemandirian ABK masih tergolong rendah. Berdasarkan konsep *life skills* menunjukkan bahwa kemandirian ABK dapat dicapai apabila memiliki keterampilan menolong diri sendiri, keterampilan akademik dan akademik fungsional. Dalam upaya mengotimalkan kemandirian ABK, maka perlu memilih metode yang tepat.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusif dikenal metode *scaffolding*. Metode *scaffolding* merupakan dukungan/bimbingan belajar yang diberikan guru kepada peserta didik agar dapat belajar secara mandiri.

Scaffolding sebagai suatu metode belajar yang dilakukan pada saat guru merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tugas-tugas belajar peserta didik. Saat merencanakan, peran guru adalah menganalisis kemampuan awal peserta didik untuk bisa dioptimalkan melalui bantuan guru, teman, lingkungan, dan teknologi. Saat melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru memberi tugas sesuai kemampuan peserta didik, membagi tugas secara jelas, mendorong peserta didik menyelesaikan tugas secara mandiri melalui dorongan dan motivasi, serta melibatkan peserta didik untuk belajar dalam kelompok.

Merefleksikan, pada tahap ini guru melakukan umpan balik mengenai materi yang telah diajarkan, kemampuan peserta didik menyerap materi, dan mengevaluasi penggunaan metode *scaffolding*. Pemberian dukungan belajar ini tidak dilakukan secara terus-menerus tetapi seiring dengan terjadinya peningkatan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus, secara berangsur-angsur guru harus mengurangi dan melepaskan peserta didik untuk belajar secara mandiri. Berdasarkan pemaparan yang telah dijabarkan di atas, peneliti menduga adanya keterkaitan antara variabel bebas yaitu metode *scaffolding* dengan variabel terikat yaitu kemandirian ABK. Berdasarkan penjabaran tersebut, maka kerangka pikir penelitian ini adalah seperti pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Sumber: Sugiyono, 2011:62

Keterangan:

X = Variabel bebas (metode *scaffolding*)

Y = Variabel terikat (kemandirian ABK)

→ = Hubungan

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian sangat diperlukan. Sugiyono (2010: 96)

mengemukakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan yang mungkin saja benar atau mungkin saja salah, maka perlu dilakukan pengujian secara ilmiah. Pada penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut: “Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara metode *scaffolding* dengan kemandirian ABK di SD Negeri Penyelenggara Pendidikan Inklusif se-Kota Metro.”

III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah *ex-postfacto* korelasi. Sugiyono (2011: 7) menjelaskan penelitian *ex-postfacto* adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian meruntut kebelakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Menurut Arikunto (2013:4) penelitian korelasional adalah penelitian yang dilakukan peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan atau manipulasi terhadap data yang sudah ada. Desain penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel metode *scaffolding* (X) dengan variabel kemandirian ABK (Y) di SD Negeri Penyelenggara Pendidikan Inklusif se-Kota Metro.

B. *Setting* Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di 14 SD Negeri penyelenggara pendidikan inklusif se-Kota Metro, yaitu: SDN 1 Metro Selatan, SDN 2 Metro Selatan, SDN 1 Metro Barat, SDN 6 Metro Barat, SDN 7 Metro Barat, SDN 9 Metro Barat, SDN 3 Metro Timur, SDN 5 Metro Timur, SDN 6 Metro Timur, SDN 7 Metro Pusat, SDN 8 Metro Pusat, SDN 11 Metro Pusat, SDN 12 Metro Pusat, dan SDN 1 Metro Utara.

2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan dimulai dari bulan November tahun 2018 sampai bulan April tahun 2019.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah GPK di SD Negeri Penyelenggara Pendidikan Inklusif se-Kota Metro yang berjumlah 50 guru.

C. Prosedur Penelitian

Berikut ini adalah tahap-tahap penelitian korelasi yang ada dalam penelitian ini:

1. Memilih subjek penelitian yaitu GPK di SD Negeri Penyelenggara Pendidikan Inklusif se-Kota Metro.
2. Menyusun kisi-kisi dan instrumen pengumpul data yang berupa angket.
3. Menguji coba instrumen pengumpul data pada subjek uji coba instrumen. Uji coba instrumen dilakukan pada 12 orang guru di SD Negeri 1 Sukoharjo dan di SD Negeri 2 Sukoharjo, Kecamatan Sekampung, Kabupaten Lampung Timur.
4. Menganalisis data dari hasil uji coba instrumen untuk mengetahui apakah instrumen yang disusun telah valid dan reliabel.
5. Melaksanakan penelitian dengan membagikan instrumen angket kepada subjek penelitian.
6. Menghitung dan menganalisis data yang diperoleh untuk mengetahui hubungan dan tingkat keterkaitan antara metode *scaffolding* dengan kemandirian ABK di SD Negeri Penyelenggara Pendidikan Inklusif
7. Interpretasi hasil perhitungan data.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian harus ditentukan jumlahnya. Menurut Sugiyono (2010:117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sanjaya (2014:228) berpendapat bahwa populasi adalah kelompok yang menjadi perhatian penulis, kelompok yang berkaitan untuk siapa generalisasi hasil penelitian berlaku. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh GPK di SD Negeri Penyelenggara Pendidikan Inklusif se-Kota Metro yang berjumlah 50 guru.

2. Sampel Penelitian

Sampel penelitian bertujuan untuk menentukan jumlah siswa yang akan diteliti. Arikunto (2013: 174) menyatakan bahwa sampel penelitian adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sedangkan Sampel penelitian menurut Sugiyono (2013: 118) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel penelitian ini ditentukan sebanyak 50 orang GPK dengan alasan karena populasi di bawah 100. Sesuai dengan pendapat Arikunto (2013: 176) apabila populasi kurang dari 100, maka sampel diambil dari keseluruhan populasi yang ada sehingga disebut sampel jenuh, yaitu sebanyak 50 orang GPK. Kemudian peneliti melakukan uji instrument di luar populasi, yaitu pada 12 orang guru di SD Negeri 1 Sukoharjo dan di SD Negeri 2 Sukoharjo, Kecamatan Sekampung, Kabupaten Lampung Timur.

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya, dalam Sugiyono (2010:60). Penelitian ini menggunakan dua macam variabel, yaitu:

- a) Variabel independen sering disebut sebagai variabel stimulus, *prediktor*, dan *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut juga sebagai variabel bebas. Sugiyono (2011:61) menyatakan bahwa variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas yaitu metode *scaffolding* (X).
- b) Variabel dependen disebut juga variabel *output*, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Sugiyono (2011:61) menyatakan bahwa variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat yaitu kemandirian ABK (Y).

F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual Variabel

Chourmain (2008: 36) menyatakan bahwa definisi konseptual variabel adalah penarikan batasan yang menjelaskan suatu konsep secara singkat, jelas dan tegas. Guna memudahkan dan memahami dalam menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini, maka peneliti menentukan definisi konseptual yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu:

- a. Metode *scaffolding* disebut juga metode pengarahan adalah dukungan/bimbingan belajar yang diberikan guru kepada peserta didik. Pemberian dukungan belajar ini tidak dilakukan secara terus-menerus tetapi seiring dengan terjadinya peningkatan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus, secara berangsur-angsur guru mengurangi dan melepaskan peserta didik untuk belajar secara mandiri.
- b. Kemandirian ABK adalah merupakan suatu kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain. kemandirian ABK dapat dicapai apabila ABK memiliki keterampilan menolong diri sendiri, keterampilan akademik dan atau akademik fungsional.

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional memudahkan pengumpulan data agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mendefinisikan objek penelitian. Variabel yang diuji dalam sebuah penelitian perlu dioperasionalkan. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

a. Metode *Scaffolding* (X)

Scaffolding disebut juga metode pengarahan yang diterima peserta didik ABK selama tahap-tahap awal pembelajaran kemudian peserta didik tersebut mengambil ahli tanggung jawab, setelah ia dapat melakukannya sendiri. Adapun indikator metode *scaffolding* adalah: (1) merencanakan, (2) melaksanakan, dan (3) merefleksikan. Data tentang penggunaan metode *scaffolding* diperoleh melalui sebaran angket dengan menggunakan skala *Likert* dengan pilihan: selalu (S), sering (SR),

kadang-kadang (KK), hampir tidak pernah (HTP) dan tidak pernah (TP).

Tabel 3. Skor Jawaban Angket Metode *Scaffolding*

Bentuk pilihan jawaban	Skor	
	Positif	Negatif
Selalu	5	1
Sering	4	2
Kadang-kadang	3	3
Hampir tidak pernah	2	4
Tidak pernah	1	5

Sumber: Sugiyono (2010: 135)

b. Kemandirian ABK (Y)

Kemandirian merupakan suatu kemampuan individu mengatur dirinya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain. Kemandirian pada anak berkebutuhan khusus ditandai dengan penguasaan keterampilan. Adapun indikator kemandirian anak berkebutuhan khusus adalah:

(1) menolong diri atau keterampilan hidup sehari-hari, (2) keterampilan akademik dan (3) akademik fungsional. Data tentang kemandirian ABK diperoleh melalui sebaran angket dengan menggunakan skala *Likert* dengan pilihan selalu (S), sering (SR), kadang-kadang (KK), hampir tidak pernah (HTP) dan tidak pernah (TP).

Tabel 4. Skor Jawaban Angket Tentang Kemandirian ABK

Bentuk pilihan jawaban	Skor	
	Positif	Negatif
Selalu	5	1
Sering	4	2
Kadang-kadang	3	3
Hampir tidak pernah	2	4
Tidak pernah	1	5

Sumber: Sugiyono (2010: 135)

G. Teknik Pengumpulan Data

Ada banyak teknik yang dilakukan untuk mendapatkan data.

Sugiyono (2010: 193-194) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang lebih spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, contohnya wawancara dan kuesioner. Menurut Sugiono (2011: 203) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja dan responden yang diamati tidak terlalu besar.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang kondisi sekolah dan pelaksanaan pembelajaran berkaitan dengan penelitian yaitu penerapan metode *scaffolding* di SD yang menyelenggarakan pendidikan inklusif di Kota Metro.

2. Kuesioner/Angket

Kuesioner/angket melalui sejumlah pernyataan atau pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui terkait objek penelitian. Sugiyono (2012:199) menyatakan bahwa angket merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis terhadap responden untuk dijawabnya. Angket dalam penelitian ini diberikan kepada guru untuk memperoleh

informasi mengenai hubungan antara penggunaan metode *scaffolding* dengan kemandirian ABK. Angket yang digunakan untuk mendapatkan data penggunaan metode *scaffolding* dan kemandirian ABK menggunakan skala Likert dengan lima alternatif jawaban. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kecenderungan responden bersikap ragu-ragu dan tidak mempunyai jawaban yang jelas, sehingga menimbulkan makna ganda berupa belum memberi jawaban dan tidak pasti atau dapat dikatakan netral.

Tabel 5. Kisi-kisi Angket Tentang Metode *Scaffolding*

Variabel	Indikator	Sub indikator	Σitem	No urut soal	
				Positif	Negatif
Metode <i>Scaffolding</i>	Merencanakan	1. Menganalisis kemampuan awal ABK. 2. Memilih materi sesuai kemampuan ABK.	11	1,3,5,7,9, 10	2, 4,6,8 11
	Melaksanakan	1. Menyajikan materi dan melibatkan peserta didik dalam belajar kelompok 2. Menyajikan tugas belajar secara jelas dan bertahap 3. Mendorong peserta didik untuk menyelesaikan tugas belajar secara mandiri	13	12,13, 15,17, 19, 20,21, 23,	14 16,18 22,24,
	Merefleksikan	1. Melakukan umpan balik 2. Mengevaluasi kerja peserta didik. 3. Mengevaluasi penggunaan metode.	16	25,27 30, 34,35,36,37,38, 40	26, 28,29 31,32,33, 39
Jumlah			40		

Sumber: Diadopsi dari pendapat Utami (2018: 90) dan Gasong (2007: 1)

Tabel 6. Kisi-kisi Angket Kemandirian

Variabel	Indikator	Subindikator	Σ Item	No urut soal	
				Positif	Negatif
Kemandirian	Keterampilan menolong diri sendiri,	1. Dapat menyiapkan keperluan belajar di sekolah(alat tulis, buku).	10	1,3,	2,4,5,
		2. tidak merasa rendah diri karena perbedaan yang dimiliki.		8,10	6,7,9,
	Keterampilan Akademik	1. dapat memberi respon berkaitan dengan materi yang diajarkan	22	11,13, 15,16,	12, 14, 17,18,
2. dapat menyelesaikan tugas secara individu,	19	20			
3. berani mengemukakan pendapat,	21	22			
4. dapat bekerjasama dalam kelompok	24,27	23,25, 26, 28			
5. bertanggung jawab atas tugas yang diberikan guru.	29,32,	30,31			
Akademik fungsional	1. dapat membaca dan menulis	2. dapat mengerjakan tugas perhitungan secara mandiri.	8	33,35,37,	34,36,
				39,40	38
Jumlah				40	

Sumber: Diadopsi dari Hallahan dan Kauffman dalam Dardiri (2010: 8)

3. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen dalam penelitian. Fungsi data berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer

yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Arikunto (2013: 201) berpendapat bahwa di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, dan sebagainya. Data jumlah GPK di SD Negeri Penyelenggara Pendidikan Inklusif se-Kota Metro yang diperoleh dari dokumen.

H. Uji Coba Instrumen Penelitian

Sebelum instrumen penelitian digunakan untuk memperoleh data objek penelitian dari sampel, pengujian validitas dan reliabilitas instrumen harus dilakukan terlebih dahulu. Instrumen penelitian yang dimaksud adalah kuesioner penerapan metode *scaffolding* dan kemandirian ABK. Kuesioner tersebut diujikan pada beberapa responden yang mewakili populasi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah instrumen penelitian layak digunakan atau tidak. Responden yang ditentukan dalam uji validitas dan reliabilitas kuesioner ini adalah responden di luar populasi, yaitu 12 orang guru di SD Negeri 1 Sukoharjo dan SD Negeri 2 Sukoharjo, Kecamatan Sekampung, Kabupaten Lampung Timur.

1. Uji Validitas Instrumen

Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Arikunto (dalam Riduwan 2009: 97) menjelaskan validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur.

Menguji validitas instrumen menggunakan rumus Korelasi *Product Moment* dengan bantuan *Microsoft Office Excel 2007* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien antara variabel X dan Y
 N = Jumlah sampel
 X = Skor item
 Y = skor total

Kriteria pengujian validitas sebagai berikut:

Distribusi/tabel r untuk $\alpha = 0,05$

Kaidah keputusan: Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, berarti valid, sebaliknya,

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, berarti tidak valid atau *drop out*.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang valid belum tentu reliabel. Sugiyono (2013: 173)

menjelaskan instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Perhitungan untuk mencari harga reliabilitas instrumen didasarkan pada pendapat Kasmadi dan Nia (2014: 79) yang menyatakan bahwa untuk menghitung reliabilitas dapat digunakan rumus korelasi *alpha cronbach*, yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \cdot \left(1 - \frac{\sum \sigma_i}{\sigma_{total}} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen
 $\sum \sigma_i$ = Varians skor tiap-tiap item
 σ_{total} = Varian total
 n = Banyaknya soal

Mencari varians skor tiap-tiap item (σ_i) digunakan rumus:

$$\sigma_i = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

σ_i = Varians skor tiap-tiap item

$\sum X_i$ = Jumlah item X_i

N = Jumlah sampel

Selanjutnya untuk mencari varians total (σ_{total}) dengan rumus:

$$\sigma_{total} = \frac{\sum X_{total}^2 - \frac{(\sum X_{total})^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

\sum_{total} = Varians total

$\sum X_{total}$ = Jumlah X total

N = Jumlah sampel

Sumber: Kasmadi dan Nia, 2014: 80

Hasil perhitungan dari rumus korelasialpha cronbach (r_{11}) dikonsultasikan dengan nilai tabel r *Product Moment* dengan $dk = n - 1$, dan α sebesar 5% atau 0,05 maka kaidah keputusannya sebagai berikut:

Jika $r_{11} > r_{tabel}$ berarti reliabel, sedangkan

Jika $r_{11} < r_{tabel}$ berarti tidak reliabel.

3. Hasil Uji Persyaratan Instrumen

Pelaksanaan uji coba instrumen angket dilakukan pada bulan Januari 2019.

Responden uji coba instrumen adalah 12 orang guru di SD Negeri 1

Sukoharjo dan SD Negeri 2 Sukoharjo, Kecamatan Sekampung, Kabupaten

Lampung Timur.

a. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Angket Metode *Scaffolding* (X)

Terdapat dua uji yang harus dilakukan peneliti sebelum instrumen dibagikan kepada sampel penelitian, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Instrumen yang valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Hasil uji validitas didapatkan dari angket yang telah diujicobakan kepada responden uji coba instrumen, kemudian angket yang telah valid diuji reliabilitasnya. Berikut peneliti sajikan hasil uji validitas dan reliabilitas metode *scaffolding* dalam bentuk tabel.

Tabel 7. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Angket Metode *Scaffolding* (X)

No item		Uji Validitas			Uji Reliabilitas		
Diajukan	Dipakai	r_{hitung}	r_{tabel}	Status	r_{11}	r_{tabel}	Status
1	1	0.783	0.576	Valid	0.954	0.602	Reliabel
2		0.551	0.576	Tidak Valid			Tidak diuji
3	2	0.783	0.576	Valid	0.954	0.602	Reliabel
4	3	0.762	0.576	Valid	0.954	0.602	Reliabel
5		0.203	0.576	Tidak Valid			Tidak diuji
6	4	0.661	0.576	Valid	0.954	0.602	Reliabel
7		0.306	0.576	Tidak Valid			Tidak diuji
8	5	0.783	0.576	Valid	0.954	0.602	Reliabel
9		0.095	0.576	Tidak Valid			Tidak diuji
10	6	0.762	0.576	Valid	0.954	0.602	Reliabel
11	7	0.693	0.576	Valid	0.954	0.602	Reliabel
12		0.452	0.576	Tidak Valid			Tidak diuji
13	8	0.828	0.576	Valid	0.954	0.602	Reliabel
14	9	0.661	0.576	Valid	0.954	0.602	Reliabel
15		-0.263	0.576	Tidak Valid			Tidak diuji
16		-0.263	0.576	Tidak Valid			Tidak diuji
17	10	0.847	0.576	Valid	0.954	0.602	Reliabel
18		0.378	0.576	Tidak Valid			Tidak diuji
19		-0.192	0.576	Tidak Valid			Tidak diuji
20	11	0.867	0.576	Valid	0.954	0.602	Reliabel
21		-0.226	0.576	Tidak Valid			Tidak diuji
22	12	0.887	0.576	Valid	0.954	0.602	Reliabel

No item		Uji Validitas			Uji Reliabilitas		
Diajukan	Dipakai	r_{hitung}	r_{tabel}	Status	r_{11}	r_{tabel}	Status
23		0.240	0.576	Tidak Valid			Tidak diuji
24		-0.055	0.576	Tidak Valid			Tidak diuji
25	13	0.715	0.576	Valid	0.954	0.602	Reliabel
26		0.129	0.576	Tidak Valid			Tidak diuji
27		0.129	0.576	Tidak Valid			Tidak diuji
28	14	0.751	0.576	Valid	0.954	0.602	Reliabel
29		-0.382	0.576	Tidak Valid			Tidak diuji
30		0.198	0.576	Tidak Valid			Tidak diuji
31	15	0.640	0.576	Valid	0.954	0.602	Reliabel
32		0.361	0.576	Tidak Valid			Tidak diuji
33		0.475	0.576	Tidak Valid			Tidak diuji
34		0.092	0.576	Tidak Valid			Tidak diuji
35	16	0.751	0.576	Valid	0.954	0.602	Reliabel
36		0.498	0.576	Tidak Valid			Tidak diuji
37	17	0.847	0.576	Valid	0.954	0.602	Reliabel
38		0.261	0.576	Tidak Valid			Tidak diuji
39	18	0.847	0.576	Valid	0.954	0.602	Reliabel
40		0.219	0.576	Tidak Valid			Tidak diuji

Sumber: Hasil penarikan uji coba instrumen pada bulan Januari 2019

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 40 item pernyataan yang diajukan oleh peneliti untuk menguji validitas angket metode *scaffolding* dan terdapat 18 pernyataan yang valid (lampiran hlm. 118-119). Kemudian item pernyataan tersebut digunakan dalam penelitian. Diketahui bahwa instrumen metode *scaffolding* yang peneliti gunakan yaitu item pernyataan no: 1, 3, 4,6, 8, 10, 11, 13, 14,17, 20, 22, 25, 28, 31, 35,37, dan 39. Namun item-item tersebut belum tentu reliabel, oleh sebab itu, perlu diuji reliabilitasnya. Hasil uji reliabilitas instrumen metode *scaffolding* (lampiran 7 hlm. 122) didapati bahwa koefisien korelasi (r_{11}) sebesar 0.954, sedangkan r_{tabel} yaitu sebesar 0.602. Hal ini berarti $r_{11} > r_{tabel}$ dengan interpretasi bahwa instrumen reliabel.

b. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Angket Kemandirian ABK (Y)

Terdapat dua uji yang harus dilakukan peneliti sebelum instrumen dibagikan kepada sampel penelitian, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Instrumen yang valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Hasil uji validitas didapatkan dari angket yang telah diujicobakan kepada responden uji coba instrumen, kemudian angket yang telah valid diuji reliabilitasnya. Berikut peneliti sajikan hasil uji validitas dan reliabilitas kemandirian ABK dalam bentuk tabel.

Tabel 8. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Angket Kemandirian ABK (Y)

No item		Uji Validitas			Uji Realibilitas		
Diajukan	Dipakai	r_{hitung}	r_{tabel}	Status	r_{11}	r_{tabel}	Status
1	1	0.782	0.576	Valid	0,962	0.602	Reliabel
2		0.551	0.576	Tidak Valid			Tidak diuji
3	2	0.782	0.576	Valid	0,962	0.602	Reliabel
4	3	0.794	0.576	Valid	0,962	0.602	Reliabel
5		0.190	0.576	Tidak Valid			Tidak diuji
6	4	0.640	0.576	Valid	0,962	0.602	Reliabel
7		0.279	0.576	Tidak Valid			Tidak diuji
8	5	0.782	0.576	Valid	0,962	0.602	Reliabel
9		0.037	0.576	Tidak Valid			Tidak diuji
10	6	0.794	0.576	Valid	0,962	0.602	Reliabel
11	7	0.640	0.576	Valid	0,962	0.602	Reliabel
12		0.470	0.576	Tidak Valid			Tidak diuji
13	8	0.796	0.576	Valid	0,962	0.602	Reliabel
14	9	0.640	0.576	Valid	0,962	0.602	Reliabel
15		-0.284	0.576	Tidak Valid			Tidak diuji
16		-0.284	0.576	Tidak Valid			Tidak diuji
17	10	0.852	0.576	Valid	0,962	0.602	Reliabel
18		0.325	0.576	Tidak Valid			Tidak diuji
19		-0.147	0.576	Tidak Valid			Tidak diuji
20	11	0.885	0.576	Valid	0,962	0.602	Reliabel
21		-0.161	0.576	Tidak Valid			Tidak diuji
22	12	0.891	0.576	Valid	0,962	0.602	Reliabel

No item		Uji Validitas			Uji Realibilitas		
Diajukan	Dipakai	r_{hitung}	r_{tabel}	Status	r_{11}	r_{tabel}	Status
23		0.315	0.576	Tidak Valid			Tidak diuji
24		- 0.147	0.576	Tidak Valid			Tidak diuji
25	13	0.711	0.576	Valid	0,962	0.602	Reliabel
26		0.173	0.576	Tidak Valid			Tidak diuji
27		0.173	0.576	Tidak Valid			Tidak diuji
28	14	0.762	0.576	Valid	0,962	0.602	Reliabel
29		- 0.411	0.576	Tidak Valid			Tidak diuji
30		0.158	0.576	Tidak Valid			Tidak diuji
31	15	0.651	0.576	Valid	0,962	0.602	Reliabel
32		0.362	0.576	Tidak Valid			Tidak diuji
33	16	0.794	0.576	Valid	0,962	0.602	Reliabel
34		0.105	0.576	Tidak Valid			Tidak diuji
35	17	0.762	0.576	Valid	0,962	0.602	Reliabel
36		0.575	0.576	Tidak Valid			Tidak diuji
37	18	0.852	0.576	Valid	0,962	0.602	Reliabel
38		0.244	0.576	Tidak Valid			Tidak diuji
39	19	0.852	0.576	Valid	0,962	0.602	Reliabel
40	20	0.651	0.576	Valid	0,962	0.602	Reliabel

Sumber: Hasil penarikan uji coba instrumen pada bulan Januari 2019

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 40 item yang diajukan oleh peneliti untuk menguji validitas angket kemandirian ABK dan terdapat 20 item yang valid (lampiran hlm. 120 -121). Item tersebut digunakan semua untuk penelitian. Berdasarkan uji coba validitas instrumen kemandirian ABK, diketahui bahwa instrumen kemandirian ABK yang akan peneliti gunakan yaitu item pernyataan no: 1,3,4,6,8,10,11,13,14,17,20,22,25, 28,31,33,35,37,39,40. Namun item-item tersebut belum tentu reliabel, oleh sebab itu, perlu diuji reliabilitasnya. Hasil uji reliabilitas instrumen kemandirian ABK (lampiran 7 hlm. 123) didapati bahwa koefisien korelasi (r_{11}) sebesar 0,962, sedangkan r_{tabel} yaitu sebesar 0.602. Hal ini berarti $r_{11} > r_{tabel}$ dengan interpretasi bahwa instrumen reliabel.

I. Teknik Analisis Data

Data yang didapat dari penelitian sebelum diuji hipotesis haruslah diuji prasyarat analisis data. Berikut uji prasyarat analisis data dan uji hipotesis.

1. Uji Prasyarat Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini dengan menggunakan metode Uji Chi Kuadrat (χ^2) yang diungkapkan oleh Riduwan (2009: 99) sebagai berikut:

$$\chi^2_{hitung} = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Keterangan:

χ^2_{hitung}	= nilai chi kuadrat hitung
f_o	= frekuensi hasil pengamatan
f_e	= frekuensi yang diharapkan
k	= banyaknya kelas interval

Selanjutnya membandingkan χ^2_{hitung} dengan nilai χ^2_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk) = $k - 1$, maka dikonsultasikan pada tabel Chi Kuadrat dengan kaidah keputusan sebagai berikut:

Jika $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$, artinya distribusi data normal, dan

Jika $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$, artinya distribusi data tidak normal.

b. Uji Linearitas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel terikat dan variabel bebas memiliki hubungan yang linier atau tidak. Uji tersebut digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi ataupun regresi

linear. Rumus utama pada uji linieritas yaitu dengan Uji-F, berikut adalah rumus Uji-F sebagai berikut:

$$F_{\text{hitung}} = \frac{RJK_{TC}}{RJK_E}$$

Keterangan:

F_{hitung} = Nilai Uji F hitung

RJK_{TC} = Rata-rata Jumlah Tuna Cocok

RJK_E = Rata-rata Jumlah Kuadrat Error

Sumber: Riduwan, 2009: 128

Selanjutnya menentukan F_{tabel} dengan langkah seperti yang diungkapkan Sugiyono (2010: 274) yaitu dk pembilang (k-2) dan dk penyebut (n - k). Hasil nilai F_{hitung} dibandingkan dengan F_{tabel} , dan selanjutnya ditentukan sesuai dengan kaidah keputusan:

Jika $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$, artinya data berpola linier, dan

Jika $F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}}$, artinya data berpola tidak linier.

2. Uji Hipotesis

Pengujian selanjutnya yaitu uji hipotesis yang berfungsi untuk mencari hubungan antara variabel X terhadap Y, maka hasil korelasi tersebut diuji dengan rumus Korelasi *Product Moment* yang diungkapkan oleh Pearson dalam Riduwan (2009: 138) sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien (r) antara variabel X dan Y

N = Jumlah sampel

X = Skor variabel X

Y = Skor variabel Y

Korelasi dilambangkan dengan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga $(-1 \leq r \leq +1)$, apabila nilai $r = -1$ artinya korelasi negatif sempurna; $r = 0$ artinya tidak ada korelasi; $r = 1$ berarti korelasi sangat kuat.

Sedangkan arti nilai r akan dikonsultasikan dengan tabel interpretasi koefisien korelasi nilai r berikut:

Tabel 9. Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai (r).

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Cukup Kuat
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Riduwan, 2015: 218

Rumus selanjutnya adalah untuk mencari besar kecilnya kontribusi variable X terhadap variabel Y dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = nilai koefisien diterminan

r = nilai koefisien korelasi

sumber: Muncarno, 2017:58

Pengujian lanjutan, jika terdapat hubungan antara variabel X dan variabel Y maka untuk mencari kebermaknaan atau kesignifikanan hubungan variabel X terhadap variabel Y akan diuji dengan Uji Signifikansi atau Uji-t dengan rumus:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t_{hitung} = Nilai t

r = Nilai koefisien korelasi

n = Jumlah sampel

Selanjutnya dikonsultasikan ke tabel t dengan $\alpha = 0,05$ dan uji dua pihak derajat kebebasan/dk = $n - 2$, dengan kaidah keputusan:

Jika $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$, Artinya Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara metode *scaffolding* dengan kemandirian ABK di SD Negeri Penyelenggara Pendidikan Inklusif se-Kota Metro atau hipotesis diterima, sedangkan

Jika $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$, Artinya Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara metode *scaffolding* dengan kemandirian ABK di SD Negeri Penyelenggara Pendidikan Inklusif se-Kota Metro atau hipotesis penelitian ditolak.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan antara metode *scaffolding* dengan kemandirian ABK di SD Negeri penyelenggara pendidikan inklusif se-Kota Metro dapat disimpulkan bahwa:

terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara metode *scaffolding* dengan kemandirian ABK di SD Negeri penyelenggara pendidikan inklusif se-Kota Metro. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar **0,263** berada pada taraf “rendah”. Dapat diketahui bahwa kontribusi variabel X terhadap variabel Y sebesar **6,92 %**. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin baik metode *scaffolding* yang digunakan GPK maka semakin baik pula kemandirian ABK di SD Negeri penyelenggara pendidikan inklusif se-Kota Metro.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dengan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran kepada berbagai pihak yang terkait guna perbaikan dan untuk meningkatkan hasil belajar ABK di SD penyelenggara pendidikan inklusif se-Kota Metro. Berikut rekomendasi peneliti.

1. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Selama proses belajar mengajar di kelas, ABK memperhatikan dan berpartisipasi aktif ketika GPK sedang mendampingi proses belajarnya.

2. Guru Pendamping Khusus

Guru pendamping khusus lebih kreatif dan terampil mengajar dan mendidik, lebih mengenali peta kekuatan dan kelemahan ABK, meningkatkan kompetensinya dalam bidang pendidikan khusus, lebih terbuka terhadap perbedaan atau keberagaman ABK, mampu mendidik ABK yang lebih beragam.

3. Kepala Sekolah

Pengelola sekolah dapat menyediakan sarana-prasarana yang lebih baik serta perlengkapan belajar yang variatif, guru dapat memanfaatkan sarana dan prasarana, dan dapat meningkatkan akses bagi semua siswa untuk mendapat layanan pendidikan yang baik, yang tidak diskriminatif, serta kegiatan pembelajaran dapat mengakomodasi kebutuhan ABK.

4. Dinas Pendidikan Kota Metro

Pengelolaan sekolah inklusif oleh dinas pendidikan dapat memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan kinerja dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah reguler, termasuk dalam penunjang fasilitas dan pelatihan bagi GPK.

5. Peneliti Lanjutan

Kepada peneliti lanjutan dapat melakukan penelitian dibidang ini, mengetahui informasi dan masukan tentang hubungan antara metode *scaffolding* dengan kemandirian ABK di SD Negeri penyelenggara pendidikan inklusif. Peneliti juga menyarankan untuk dapat lebih mengembangkan variabel, populasi maupun instrumen penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Afiana & Sa'diya. 2017. Peran Orang Tua dengan Kemandirian *Toileting* Pada Anak Retardasi Mental. *Jurnal Sain Med.* 9: 4-17.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Basri, Hasan. 2004. *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya)*. *Pustaka Pelajar*, Yogyakarta.
- Carrington, Suzanne, dkk. 2019. Inclusive Education in the Asia Indo-Pasifik Region. *International Journal of Inklusif Education.* 23: 1– 6.
- Chaurmain, Imam .2008. *Acuan Normatif Penelitian Untuk Penelitian Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Cockburn, Lynn. 2017. Realizing the educational rights of children with disabilities: An overview of inclusive education in Cameroon. *International Journal of Education and Practice.* 8: 1-17.
- Dardiri, Achmad. 2010. *Dinamika Pendidikan*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Yogyakarta, Yogyakarta.
- De Boer, A., Pijl, S.J. & Minnaert, A. 2011. Regular Primary Schoolteachers' Attitudes Towards Inclusive Education: A Review Of The Literature. *International Journal of Inclusive Education.* 15: 331–353.
- Direktorat PKK-LK Dikdas Kemendiknas. 2016. *Modul Bimbingan karir Pendidikan Inklusif bagi Kepala, Guru dan Pengawas Sekolah Jenjang SD, SMP, dan SMA*.
- Dowling, Marion. 2005. *Young Children's Personal, Social and Emotional Development*. Secon Edition. Paul Chapman Publishing: London. 3: 31– 43.
- Erna, Ervianti. 2018. *Pengaruh Metode Scaffolding terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar*. Seminar Nasional Pendidikan.

- Friend, Mrilyn. 2015. *Menuju Pendidikan Inklusi Panduan Praktis Untuk Mengajar Edisi Ketujuh*. Pustaka Belajar, Yogyakarta.
- Gasong, D. 2007. Model Pembelajaran Konstruktivistik sebagai Alternative Mengatasi Masalah Pembelajaran. [www. Muhfida.com/konstruktivistis.doc](http://www.Muhfida.com/konstruktivistis.doc). Diakses pada tanggal 17 November 2018.
- Gavish, Bella. 2016. Beginning Special Education Teachers in Israel : Perceived Self Efficacy. *International Journal Of Special Education*. 31: 41-47.
- Hermanto. 2010. Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Membutuhkan Keseriusan Manajemen Sekolah. *Jurnal Pendidikan Khusus*. 6: 17-29.
- Hidayat & Sunanto. 2016. Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. *JASSI_anakku*. 17: 1-13.
- Jorun, Buli. 2016. Effective Practice In Inclusive And Special Needs Education. *International Journal Of Special Education*. 31: 100 - 119.
- Kasmadi dan Nia Siti Sunariah. 2014. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta, Bandung.
- Kemendiknas. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas, Jakarta.
- Kurniasih. 2012. *Scaffolding* sebagai Alternatif. *Jurnal Ortopedagogia*. 3: 40-53.
- Lestari, D. D. 2018. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Autis. *Jurnal Ortopedagogia*. 7: 1-14.
- Lui, Ming. 2017. Parent` Perspective of The Impact of School Practice on the Functioning of Students Special Educational Needs *International Journal of Disability Davelopment and Education*. 64: 1-19.
- Maulia. 2018. Inclusive Education in Primary School: Do Teachers' Attitudes Relate to Their Classroom Management?. *Internasional jurnal of Diversity in Unity: Perspectives from Psychology and Behavioral Sciences, Taylor & Francis Group, London*. 7: 25-39.
- Meijer , CJW .2010. Pendidikan Kebutuhan Khusus di Eropa: Kebijakan Inklusif dan Praktik. *Internasional jurnal of Zeitschrift für Inklusi*. 4: 41-55.
- Mudjito, Harizal, Elfindri. 2012. *Pendidikan Inklusif*. Baduose Media Jakarta, Jakarta.
- Muncarno. 2017. *Statistik Pendidikan*. Hamim Group, Lampung.

- Novara. 2018. The Relationship Between Teacher Efficacy and Teaching Strategies in Inclusive Private Primary Schools. *Internasional jurnal of Diversity in Unity: Perspectives from Psychology and Behavioral Sciences, Taylor & Francis Group, London*. 5: 25-39
- Nur Rachma, Rufiana. 2013. Model Pembelajaran dengan *Scaffolding* Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Anak Tunagrahita Ringan di SDLB Negeri Keleyan Bangkalan. *Jurnal pendidikan khusus*. 3: 1-17.
- Purwanta, Edi. 2012. *Modifikasi Perilaku: Alternatif Penanganan Anak Luar Biasa*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Riduwan. 2009. *Rumus dan Data Dalam Analisis Data Statistika*. Alfabeta, Bandung.
- _____. 2015. *Dasar-Dasar Statistika*. Alfabeta, Bandung.
- Ristanti, L. E. 2016 . Metode Pengajaran Yang Digunakan Guru Sekolah Dasar Inklusi . (skripsi) . Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta. 111 pp.
- Sa'diyah, R. 2017 . Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *KORDINAT*. 10: 1-22 .
- Sanjaya, Wina. 2014. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana, Jakarta.
- Sari, A. S. 2017. Hubungan Dukukngan Keluarga Dengan Tingkat Kemandirian Personal *Hygiene* Anak Tunagrahita Di SLB Tunas Mulya Kelurahan Sememi Kecamatan Benowo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 10: 22-37 .
- Siregar, E. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajarannya*. Ghalia Indonesia, Bogor.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- _____. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- _____. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.

- Suparno. 2007. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depdiknas, Jakarta.
- Sutarno. 2005. *Tanggungjawab Perpustakaan dalam Mengembangkan Masyarakat Informasi*. Panta Rei, Jakarta.
- Sutiarso, S. 2009. *Scaffolding dalam Pembelajaran. Prosiding seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA Fakultas MIPA*. 4: 47-63.
- Universitas Lampung. 2018. *Format Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung*. Bandarlampung.
- Utami, C. 2018. *Model Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus pada Lembaga Pusat Pendidikan*. (skripsi). Universitas Sumatera Utara. Sumatera Utara. 146 pp.
- Wahyuno, E. 2014. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusif. Sekolah Dasar*. 23: 1-27.
- Wardani. 2011. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Yamin, M. 2011. *Paradigma Baru Pembelajaran*. GP Press, Jakarta.
- Yamin, M. 2013. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. GP Press, Jakarta.
- Yusuf, dkk. 2018. *Pendidikan Inklusif dan Perlindungan anak*. Tiga Serangkai, Solo.
- Zain, A. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Zaitun. 2017. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Kreasi Edukasi. 6: 1-19.
2011. *Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*.